

**PENENTUAN HARGA MINIMUM BAHAN OLAHAN KARET DI TINGKAT
PETANI DI KABUPATEN MUARA ENIM**

***DETERMINING THE MINIMUM PRICE OF RUBBER PROCESSED MATERIALS
AT THE FARMERS' LEVEL IN MUARA ENIM REGENCY***

¹Muhammad Febriansyah Ibrahim, Mirza Antoni, Muhammad Yamin

Program Magister Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya Palembang, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to analyze the contribution of rubber income to the total income of rubber farmers in Muara Enim Regency and to analyze the minimum price of rubber processed materials based on the cost of production, consumption expenditure, and the amount of rubber production in Muara Enim Regency. This research was conducted in Muara Enim District, Gelumbang District and Rambang Niru District. This research uses a structured survey and interview method, using a questionnaire that is made according to the needs of the theme. Respondents in this study were rubber farmers as many as 92 respondents, which focused on 2 sub-districts that had the highest productivity, where in 1 sub-district 2 villages would be taken. The results showed that the contribution of rubber farming income, the average total income of rubber farmers was IDR 24,040,402/year with non-farming income contribution of IDR 7,526,087/year or with a percentage of 31.3% lower than rubber farming of IDR 16,514,315. or with a percentage of 68.7% with a difference of 37.4%. Meanwhile, in the research results, the minimum price is obtained from the average household consumption expenditure of IDR 8,908,370 divided by the total rubber production of 2,312/kg plus the cost of production of IDR 1,039, resulting in a minimum price of IDR 4,892/kg.

Keywords: Contribution, Minimum Price, The Cost Of Production

INTISARI

Penelitian ini bertujuan menganalisis besarnya kontribusi pendapatan karet terhadap pendapatan total petani karet di Kabupaten Muara Enim dan untuk menganalisis harga minimum bahan olahan karet berdasarkan harga pokok produksi, pengeluaran konsumsi, dan jumlah produksi karet di Kabupaten Muara Enim. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Muara Enim, Kecamatan Gelumbang dan Kecamatan Rambang Niru. Penelitian ini menggunakan metode survei dan wawancara yang terstruktur, menggunakan kuesioner yang dibuat sesuai kebutuhan tema. Responden pada penelitian ini adalah petani karet sebanyak 92 responden, yang berfokus kepada 2 kecamatan yang memiliki produktivitas tertinggi, di sini di 1 kecamatan akan diambil 2 desa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kontribusi pendapatan usahatani karet besarnya rata-rata total pendapatan petani karet sebesar Rp 24.040.402/th dengan kontribusi pendapatan di luar usahatani sebesar Rp 7.526.087/th atau dengan persentase 31,3% lebih rendah dibandingkan dengan usahatani karet sebesar Rp 16.514.315. atau dengan persentase 68,7% dengan selisih sebesar 37,4%. Sedangkan, pada hasil penelitian, harga minimum didapatkan dari rata-rata pengeluaran konsumsi rumah tangga Rp 8.908.370 dibagi dengan jumlah produksi karet 2.312/kg ditambah dengan harga pokok produksi Rp1.039, sehingga menghasilkan harga minimum sebesar Rp 4.892/kg.

Kata Kunci : Kontribusi, Harga Minimum, Harga Pokok Produksi

¹ Corresponding author: ansofebri3@gmail.com

PENDAHULUAN

Tanaman karet merupakan salah satu dari komoditi unggulan negara yang bergerak dalam kegiatan ekspor. Karet yang dihasilkan oleh negara Indonesia begitu banyak sehingga negara Indonesia ini termasuk kedalam negara penghasil karet terbesar di dunia. Tanaman karet ini juga bisa dikatakan cukup menjanjikan bagi pendapatan negara dikarenakan tanaman karet menjadi incaran bagi para investor dari luar negeri. Potensi dari adanya tanaman karet ini sangat besar, apalagi negara Indonesia memiliki iklim dan lingkungan yang sangat mendukung perkembangan dan pertumbuhan dari tanaman karet itu sendiri, apalagi di daerah Sumatera Selatan yang dimana produksi dan luas lahan yang bisa dikatakan lumayan luas.

Prospek dari adanya perkebunan karet Indonesia ini dimasa depan masih bisa dikatakan cukup menjanjikan karena masih banyak tersedianya lahan luas yang bisa digunakan untuk pengembangan usahatani karet. Adanya upaya dari pemerintah maupun dari para petani karet untuk pengembangan perkebunan karet itu sendiri dapat dilakukan seiring dengan adanya peningkatan produksi dari lahan baik menggunakan teknologi, pengolahan yang baik dengan cara peningkatan mutu atau kualitas karet itu sendiri, dan adanya pengembangan produk baru dari hasil karet ini yang nantinya bisa berguna dan menghasilkan harga yang relatif cukup tinggi. Upaya dari pengembangan perkebunan karet yang nantinya diharapkan dapat membantu pemasaran yang lebih luas.

Perkebunan karet di Provinsi Sumatera Selatan termasuk kedalam komoditi andalan selain perkebunan sawit. Provinsi Sumatera Selatan sendiri memiliki luas lahan perkebunan karet dengan seluas 1.266.583 ha (Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Selatan 2020). Sedangkan menurut data Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Selatan (2020) untuk luas lahan dan produksi serta produktivitas yang baik

terletak pada Kabupaten Muara Enim, di sini untuk luas lahan tahun 2020 Kabupaten Muara Enim ini memiliki luas lahan sebesar 148.377 ha dan memiliki produksi sebesar 169.668 ton serta dengan nilai produktivitas sebesar 1,14 kg/ha. Hal ini menunjukkan bahwasanya potensi dari adanya pengembangan kualitas produksi pada daerah Kabupaten Muara Enim ini cukup baik.

Permasalahan yang saat ini mengganggu para petani karet dalam menjalankan usahatani tanaman karet di Muara Enim yaitu petani masih mengeluhkan harga jual yang rendah dan harga sarana produksi yang relatif mahal, sehingga dapat berpengaruh terhadap tercapainya kualitas yang optimal dari hasil produksinya. Hal inilah yang mendasari peneliti untuk meneliti harga minimum pada tempat penelitian, karena dengan adanya dasar permasalahan petani di daerah penelitian yang masih mengeluhkan harga jual yang diterima.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka perlu dilakukan penelitian untuk:

1. Menganalisis besarnya kontribusi pendapatan karet terhadap pendapatan total petani karet di Kabupaten Muara Enim.
2. Menganalisis harga minimum bahan olahan karet berdasarkan harga pokok, pengeluaran konsumsi dan jumlah produksi karet di Kabupaten Muara Enim.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Muara Enim Kecamatan Gelumbang dan Kecamatan Rambang Niru. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja karena dari kecamatan yang berada di Kabupaten Muara Enim terdapat 4 kecamatan yang memiliki produktivitas tertinggi, yaitu Kecamatan Gelumbang dengan produktivitas sebesar 1,95 ton/ha, Lubai dengan produktivitas sebesar 1,88 ton/ha, Rambang dengan produktivitas sebesar 1,89 ton/ha dan Rambang Niru dengan produktivitas sebesar 1,78 ton/ha (Dinas Perkebunan Muara Enim,

2021), tetapi dari 4 kecamatan ini nantinya akan dibagi menjadi 1 kecamatan dengan 2 desa produktivitas tertinggi dan 1 kecamatan dengan 2 desa produktivitas terendah karena ingin melihat perbedaan pendapatan, pengeluaran serta harga pokok produksi petani karet tersebut.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode survei, di sini metode survei ini akan dilakukan secara langsung ke lokasi penelitian yang dilakukan wawancara kepada pihak petani maupun yang terkait di lapangan dengan cara memberikan beberapa pertanyaan yang ada pada kuesioner kepada responden sebagai sarana pengambilan data baik secara lisan dan tertulis.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, baik itu berupa kualitatif maupun kuantitatif, di sini data primer ini merupakan data yang diambil langsung dari responden penelitian melalui wawancara yang terstruktur menggunakan kuesioner yang dibuat sesuai kebutuhan tema. Sedangkan data sekunder yang digunakan adalah data yang terkait dari instansi seperti BPS, Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Selatan, Dinas Perkebunan Muara Enim serta instansi lainnya yang terkait dalam pengambilan data.

Metode penarikan contoh yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *simple random sampling*, metode ini adalah metode pengambilan sampel dari anggota populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Penelitian ini berfokus pada 2 kecamatan yang memiliki produktivitas tertinggi, di sini 1 kecamatan diambil 2 desa. Perhitungan untuk pengambilan sampel dapat dilakukan dengan menggunakan rumus slovin tingkat kepercayaan 90% dengan batasan toleransi kesalahan 10% ($e=0,10$) dengan rumus sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{Ne^2}$$

Keterangan :

n : Jumlah Sampel

N : Jumlah Populasi

e : Batasan toleransi kesalahan

Berikut adalah perhitungan pengambilan sampel petani berdasarkan rumus slovin:

$$n = \frac{N}{Ne^2} = \frac{1353}{1+1353(0,10)^2} = \frac{1353}{14,53} = 92$$

Untuk menjawab tujuan penelitian pertama, yaitu menganalisis besarnya kontribusi pendapatan karet terhadap pendapatan total petani karet di Kabupaten Muara Enim menggunakan alat analisis Soekartawi (2011) pendapatan dan kontribusi pendapatan yaitu :

1. Total Biaya :

$$TC = FC + VC$$

di sini :

TC = *Total Cost* (Total Biaya)

FC = *Fixed Cost* (Biaya Tetap)

VC = *Variable Cost* (Biaya Variabel)

2. Penerimaan :

$$TR = Y \cdot Py$$

di sini :

TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)

Y = Produksi yang diperoleh

Py = Harga y

3. Pendapatan Bersih Usahatani Karet :

$$Pd = TR - TC$$

Pd = Pendapatan

TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)

TC = *Total Cost* (Total Biaya)

4. Kontribusi Pendapatan :

$$KPK = \frac{PK}{TPK} \times 100\%$$

di sini :

KPK = Kontribusi Pendapatan Karet

PK = Pendapatan dari Usahatani Karet

TPK = Total Pendapatan Keluarga

5. Pendapatan Keluarga :

$$TPK = PNB + PK + PL$$

di sini :

TPK = Total Pendapatan Keluarga

PNB = Pendapatan Non Usahatani Karet

PK = Pendapatan Usahatani Karet
 PL = Pendapatan di luar Usahatani

Sedangkan untuk menjawab tujuan kedua, yaitu menganalisis harga minimum karet berdasarkan harga pokok, pengeluaran konsumsi dan jumlah produksi petani menggunakan rumus sebagai berikut.

$$HM = HP + \frac{Y}{Q}$$

Di sini :

HM = Harga Minimum
 HP = Harga Pokok
 Y = Pengeluaran Konsumsi Petani Karet
 Q = Jumlah Produksi Karet

Harga Pokok Produksi didapatkan berdasarkan rumus sebagai berikut.

$$HP = \frac{BT}{Q}$$

di sini :

HP = Harga Pokok
 BT = Biaya Total Produksi
 Q = Jumlah Produksi Karet

Sedangkan untuk menganalisis pengeluaran konsumsi petani karet alat analisis yang digunakan adalah dengan rumus sebagai berikut.

$$Y = Kp + Knp$$

di sini :

Y = Pengeluaran Konsumsi Petani Karet
 Kp = Pengeluaran Konsumsi Pangan
 Knp = Pengeluaran Konsumsi Non Pangan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Responden

A. Umur Petani Karet

Umur ialah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kelancaran dalam budidaya tanaman karet. Petani yang memiliki umur yang masih muda cenderung lebih aktif, memiliki tenaga yang cukup besar, kemampuan menerima inovasi dan pengetahuan, yang lebih dibandingkan dengan petani berumur lebih tua. Umur petani karet pada tempat penelitian beragam dari umur 23 hingga 71 tahun. Karakteristik umur petani karet dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan data BPS dikatakan bahwa kategori umur produktif BPS adalah umur berkisar dari 15 sampai 64 tahun, sehingga dapat diketahui bahwa umur petani sampel sebagian besar berada pada usia produktif, yaitu 15 sampai 64 tahun sebanyak 87 orang dengan persentase 94,6 persen. Umur petani di atas 65 tahun sebanyak 5 orang dengan persentase 5,4

Tabel 1. Umur Petani Karet

Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
20 - 24	1	1,1
25 - 29	4	4,3
30 - 34	3	3,3
35 - 39	13	14,1
40 - 44	12	13,1
45 - 49	16	17,4
50 - 54	13	14,1
55 - 59	14	15,2
60 +	16	17,4
Jumlah	92	100,0

Sumber : Hasil Olahan Data Primer.

persen. Petani sampel yang umurnya tidak produktif lagi masih bekerja di usahatani karet dikarenakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari - hari agar tetap terpenuhi.

B. Tingkat Pendidikan Petani

Pendidikan formal petani sampel yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah jenjang pendidikan formal yang ditamatkan responden saat penelitian berlangsung. Pendidikan formal merupakan salah satu faktor penting karena akan memengaruhi tingkat pengetahuan, pola pikir serta perilaku seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan formal seseorang, maka semakin mampu melihat kemungkinan risiko yang dihadapi, makin efisien dalam bekerja dan makin mampu menginterpretasi pesan dan inovasi yang akan diterima (Mardikanto 1993). Adapun tingkat pendidikan petani karet dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa rata-rata tingkat pendidikan petani karet di tempat penelitian memiliki beberapa versi tingkat pendidikan, di sini tingkat pendidikan yang paling banyak ditempuh oleh petani karet adalah pada tingkat pendidikan SD sebanyak 36 orang dengan persentase 39,1 persen, tingkat pendidikan lainnya seperti SMP sebanyak 21 orang dengan persentase 22,8 persen, tingkat pendidikan SMA sebanyak 23 orang dengan persentase 25,0 persen, tingkat pendidikan D3

sebanyak 2 orang dengan persentase 2,2 persen, tingkat pendidikan S1 sebanyak 1 orang dengan persentase 1,1 persen, dan yang tidak bersekolah sebanyak 9 orang dengan persentase 9,8 persen. Tingkat pendidikan petani karet yang hanya sebatas Sekolah Dasar (SD/Sederajat) atau tidak sekolah disebabkan oleh faktor ekonomi yang dulunya tidak mendukung untuk melanjutkan pendidikan.

C. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga petani karet dalam penelitian ini ialah jumlah keluarga yang hidup bersama dalam satu keluarga. Jumlah anggota keluarga sangat berpengaruh dalam kegiatan usahatani tanaman karet yang dilakukan petani karet. Jumlah anggota keluarga akan berpengaruh terhadap pendapatan total keluarga petani. Besarnya jumlah anggota keluarga dapat menyebabkan banyaknya kebutuhan rumah tangga yang harus dipenuhi. Di samping itu, banyaknya anggota keluarga juga merupakan sumber dari tenaga kerja yang dapat membantu dalam kegiatan usahatani karet ini, terutama anggota keluarga yang dikategorikan masih dalam umur produktif. Semakin banyak jumlah anggota keluarga maka semakin banyak pula tenaga kerja yang dapat digunakan dalam kegiatan produksi usahatani Hernanto (1998). Adapun klasifikasi jumlah anggota keluarga petani karet dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Tidak Sekolah	9	9,8
SD/Sederajat	36	39,1
SMP/ Sederajat	21	22,8
SMA/ Sederajat	23	25,0
D3	2	2,2
S1	1	1,1
Jumlah	92	100,0

Sumber : Hasil Olahan Data Primer.

Tabel 3. Jumlah Anggota Keluarga

No	Jumlah Anggota Keluarga (Orang)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	2	2	2,2
2	3	35	38,0
3	4	39	42,4
4	5	16	17,4
Jumlah		92	100,0

Sumber : Hasil Olahan Data Primer.

Tabel 3. menunjukkan bahwa rata-rata jumlah anggota keluarga petani karet dengan jumlah anggota keluarga 2 orang sebanyak 2 orang petani karet dengan persentase 2,2 persen, jumlah anggota keluarga 3 orang sebanyak 35 orang petani karet dengan persentase 38,0 persen, jumlah anggota keluarga 4 orang sebanyak 39 orang petani karet dengan persentase 42,4 persen, dan jumlah anggota keluarga 5 orang sebanyak 16 orang petani karet dengan persentase 17,4 persen. Semakin banyak jumlah anggota keluarga maka kebutuhan atau pengeluaran keseharian akan semakin meningkat yang harus ditanggung oleh petani karet. Dalam usahatani tanaman karet di daerah penelitian ini pada umumnya yang terlibat dalam proses usahatani karet adalah kepala keluarga dan istri yang membantu untuk tenaga kerja dalam keluarga dalam melakukan pekerjaan dari mulai pengendalian hama dan penyakit, pemupukan, penyadapan serta pengumpulan lateks, semua dilakukan dalam keluarga karena lahan yang dikelola tidak terlalu besar dan jika menggunakan bantuan tenaga kerja diluar keluarga tidak memungkinkan disebabkan untuk

dapat menghasilkan pendapatan dari hasil usahatani karet ini sendiri sudah pas pasan atau cukup untuk keluarga petani tersebut.

D. Luas Lahan

Salah satu faktor yang mempengaruhi produksi ialah luas lahan usahatani. Luas lahan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi besar kecilnya pendapatan yang diterima petani karet. Petani yang memiliki lahan luas maka akan berproduksi tinggi apabila dikelola secara baik, begitu juga sebaliknya jika petani yang mempunyai lahan sempit akan berproduksi sedikit pula jika tidak dikelola dengan baik. Luas lahan yang dimaksud adalah luas lahan dalam satuan Ha (hektar) yang digunakan untuk usahatani tanaman karet. Adapun luas lahan petani karet di tempat penelitian dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Luas Lahan

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	1	59	64,1
2	2	33	35,9
Jumlah		92	100,0

Sumber : Hasil Olahan Data Primer.

Tabel 4. menunjukkan bahwa rata-rata luas lahan petani karet di tempat penelitian paling banyak dengan ukuran luas lahan 1 Ha yang berjumlah 59 orang dengan persentase 64,1 persen. Petani yang memiliki luas lahan 2 Ha sebanyak 33 orang dengan persentase 35,9 persen. Hal ini menunjukkan bahwa luas lahan yang diusahakan pada tempat penelitian relatif kecil.

E. Pengalaman Usahatani

Pengalaman usahatani merupakan lamanya pengalaman kerja petani dalam kegiatan usahatannya. Semakin lama berusahatani, maka akan semakin berpengalaman dalam berusahatani. Pengalaman berusahatani yang cukup lama menjadikan petani karet sangat berhati-hati dalam menerima inovasi yang dianggap baru. Karena petani mempertimbangkan resiko kegagalan bila menerapkan inovasi tersebut. Keberhasilan yang dialami petani akan semakin memantapkan petani dalam mengambil keputusan sedangkan kegagalan akan membuat petani lebih berhati-hati dalam bertindak yang berhubungan dengan pengolahan usahatannya. Dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. menunjukkan bahwa lamanya pengalaman berusahatani karet pada tingkat 21 - 27 tahun yaitu sebanyak 17 orang (21,7 %) adalah yang terbanyak, sedangkan pada tingkat pengalaman berusahatani diatas 56 - 62 tahun berjumlah 1 orang (1,1 %) adalah yang paling sedikit. Sehingga pengalaman pada bidang berusahatani di tempat penelitian termasuk golongan yang berpengalaman menengah ke atas, karena semakin lama pengalaman petani karet dalam mengelola usahatannya, maka usahatani yang dikelola akan diharapkan semakin berhasil sehingga dalam hal pengalaman dari tahun ke tahun dapat memberikan dampak yang lebih tinggi pada produksi.

1. Analisis Kontribusi

Kontribusi pendapatan dari usahatani di tempat penelitian dilihat dari usahatani karet, usahatani non karet dan usaha di luar usahatani. Dalam penelitian ini pendapatan dihitung dari usahatani karet dalam satu tahun, pendapatan dari non usahatani karet dalam satu tahun dan usaha di luar usahatani satu tahun. Terdapat selisih yang besar terhadap pendapatan dari usahatani karet dan pendapatan diluar usahatani dalam pendapatan total rumah tangga.

Tabel 5 Pengalaman Usahatani

Pengalaman Usahatani (Tahun)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
7 – 13	6	6,5
14 – 20	8	8,7
21 – 27	20	21,7
28 – 34	16	17,4
35 – 41	19	20,7
42 – 48	15	16,3
49 – 55	7	7,6
56 - 62	1	1,1
Jumlah	92	100,0

Sumber : Hasil Olahan Data Primer.

Pendapatan di luar usahatani lebih rendah dibandingkan pendapatan usahatani karet karena hanya beberapa petani yang memiliki kerja sampingan. Mata pencarian di luar usahatani merupakan alternatif petani karet untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pekerjaan di luar usahatani yang dilakukan oleh petani karet merupakan keterampilan dan keahlian petani karet, sehingga menghasilkan uang lebih banyak dibandingkan hanya berusahatani karet saja. Rincian kontribusi pendapatan usahatani karet dan usaha lainnya dapat dilihat pada Tabel 6.

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui besarnya rata-rata total pendapatan petani karet sebesar Rp 24.040.402/th dengan kontribusi pendapatan diluar usahatani sebesar Rp 7.526.087/th atau dengan persentase 31,3% lebih rendah dibandingkan dengan usahatani karet sebesar Rp 16.514.315. atau dengan persentase 68,7% dengan selisih sebesar 37,4%. Hal ini menunjukkan bahwasanya kontribusi terbesar pada daerah penelitian berasal dari usahatani karet, dan penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Pantja Siwi (2021) bahwasanya jika kontribusi usahatani berkisar antara 50 – 75 % dari pendapatan rumah tangga, dapat digolongkan ke dalam kategori tinggi. Hal ini juga disebabkan karena tidak semua petani pada daerah penelitian memiliki usaha lainnya selain dari usahatani karet, hal inilah yang menyebabkan kontribusi pendapatan diluar usahatani lebih rendah dibandingkan dengan usahatani karet. Keahlian dan keterampilan dalam bidang usaha lainnya juga termasuk salah

satu penyebab petani berani dan mau memulai kerja sampingan agar tidak berpatokan hanya kepada usahatani karet saja.

2. Analisis Harga Minimum

Harga minimum bokar di daerah penelitian dilihat dari harga pokok produksi, pengeluaran konsumsi dan jumlah produksi petani karet. Dalam penelitian ini harga minimum bokar merupakan hasil dari penjumlahan harga pokok produksi ditambah dengan pengeluaran konsumsi dibagi dengan jumlah produksi karet. Harga pokok produksi itu sendiri didapatkan melalui biaya total produksi dibagi dengan jumlah produksi karet.

Dalam hasil olahan primer didapatkan bahwasanya dalam harga minimum itu ada pengeluaran konsumsi petani, dimana pada pengeluaran itu sendiri terdapat selisih yang cukup besar antara pengeluaran pangan dan non pangan. Dimana pada pengeluaran konsumsi pangan terdiri dari beras, ikan, daging, telur, kacang, susu, minyak, susu, tepung, teh/kopi, buah dan bumbu, sedangkan pada pengeluaran non pangan terdiri dari sandang, pendidikan dan kesehatan. Hal ini disebabkan karena pengeluaran konsumsi pangan merupakan kebutuhan primer yang sangat dibutuhkan, sedangkan pengeluaran non pangan ialah kebutuhan sekunder yang berarti tidak harus dikeluarkan seperti sandang dan papan. Adapun rincian pengeluaran konsumsi pangan dan non pangan, jumlah produksi, harga pokok dan harga minimum dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 6. Kontribusi Pendapatan

Komponen	Total Pendapatan (Rp/th)	Kontribusi (%)
Usahatani Karet	16.514.315	68,7
Non Usahatani Karet	0	0,0
Diluar Usahatani	7.526.087	31,3
Jumlah	24.040.402	100,0

Sumber : Hasil Olahan Data Primer.

Tabel 7. Harga Minimum, Harga Pokok, Pengeluaran Konsumsi Pangan dan Non Pangan, Jumlah Produksi.

Komponen	Total
Pangan	7.945.304
Non Pangan	963.065
Pengeluaran (Rp)	8.908.370
Biaya Total (Rp)	2.402.469
Jumlah Produksi (kg)	2.312
Harga Pokok (Rp)	1.039
Harga Minimum (Rp/kg)	4.892

Sumber : Hasil Olahan Data Primer.

Berdasarkan Tabel 4.16 dapat diketahui bahwa harga minimum didapatkan dari cara pengeluaran Rp 8.908.370 dibagi dengan jumlah produksi karet 2.312/kg ditambah dengan harga pokok Rp 1.039 dan sehingga menghasilkan harga minimum sebesar Rp 4.892/kg. Harga pokok itu sendiri didapatkan dari cara biaya total dibagi dengan jumlah produksi dan menghasilkan harga pokok pada tempat penelitian sebesar Rp 1039/kg. Harga minimum ini merupakan harga paling minimal untuk kesejahteraan yang seharusnya di dapat petani pada daerah penelitian, karena dalam harga minimum ini sudah mencakup dari harga pokok produksinya rata-rata, pengeluaran konsumsi dan jumlah produksi petani rata - rata. Hal ini menunjukkan bahwasanya dengan harga minimum sebesar Rp 4.892/kg sudah dapat dikatakan mencukupi kebutuhan pokok produksi dan pengeluaran konsumsi rumah tangga.

KESIMPULAN

Pada kontribusi pendapatan usahatani karet menunjukkan bahwa besarnya rata - rata total pendapatan petani karet sebesar Rp 24.040.402/th dengan kontribusi pendapatan diluar usahatani sebesar Rp 7.526.087/th atau dengan persentase 31,3% lebih rendah dibandingkan dengan usahatani karet sebesar Rp 16.514.315. atau dengan persentase 68,7% dengan selisih sebesar 37,4%.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa harga minimum itu sendiri didapatkan dari pengeluaran Rp 8.908.370 dibagi dengan jumlah produksi karet 2.312/kg ditambah dengan harga pokok Rp 1.039, sehingga menghasilkan harga minimum sebesar Rp 4.892/kg. Hal ini menunjukkan harga minimum lebih kecil dibandingkan dengan harga rata – rata jual pada penelitian sebesar Rp 8.182/kg yang berarti bisa dikatakan petani di daerah penelitian sudah cukup sejahtera dengan harga minimum tersebut, namun kenyataan pada lapangan masih banyak petani yang mengeluhkan bahwasanya harga rata-rata sebesar Rp 8.182/kg belum bisa memenuhi tingkat kesejahteraan yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Selatan. 2020. *Statistik Perkebunan Angka Tetap*. Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan.
- Dinas Perkebunan Muara Enim. 2021. *Luas Areal dan Produksi Perkebunan Menurut Kecamatan dan Tanaman*. Muara Enim.
- Hernanto, F. 1998. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Ingesti, P, S. 2021. *Kontribusi Usahatani Kakao (Theobroma cacao) Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Kakao di Kabupaten*

Kulon Progo. *Jurnal Pertanian Agros* Vol. 23.
No. 2.

Mardikanto, T. 1993. *Penyuluhan Pembangunan
Pertanian*. Sebelas Maret University Press.
Surakarta.

Soekartawi. 2011. *Ilmu Usahatani dan
Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*.
PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.